

Isra Mikraj, Salat, dan Kebangsaan

Oleh Benni Setiawan | Opini Investor Daily, Jumat, 13 April 2018 |

Isra Mikraj merupakan momentum sejarah penting bagi umat Islam. Peristiwa ini menjadi tonggak perintah salat sebagai kewajiban seorang muslim. Namun, peristiwa dan perintah salat tampaknya belum menjadi laku bangsa.

Republik masih dipenuhi oleh tanda keculasan, ketidaksenangan kepada orang lain, dan kependiran. Masyarakat Indonesia masih mudah terbujuk oleh berita bohong yang mengarah pada ujaran kebencian.

Tidak hanya itu, korupsi di Republik ini pun seakan kian menggunung. Sebagaimana korupsi rombongan di Sumatera Utara dan Malang, Jawa Timur. Belum lagi penangkapan bupati, wali kota, dan gubernur tersangka korupsi yang kian banyak. Peristiwa itu seakan menggenapi kerapuhan negeri. Bangsa Indonesia dalam gerogotan individualism dan ketamakan. Ironisnya, ranah keagamaan semakin timpang dan tak berdaya guna.

Ruang publik keagamaan menjadi wahana untuk menumpuk harta dengan laku kemunafikan. Agama seringkali dibajak atas nama kekuasaan sesat. Mengapa hal tersebut terjadi di Bumi Pertiwi? Bagaimana peringatan Isra Mikraj dengan risalah salatnya mampu mengurai masalah itu?

Hubungan Sinergis

Nurcholish Madjid menyebut salat memiliki dua makna utama, yaitu intrinsik dan instrumental. Salat disebut bermakna intrinsik (makna dalam dirinya sendiri), karena ia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya salat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan Dia, baik melalui bacaan, maupun melalui tingkah laku (khususnya ruku' dan sujud). Dan salat disebut bermakna instrumental, karena ia dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai sesuatu di luar dirinya sendiri.

Hasil dan tujuan salat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan itu yang dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutupnya. Ucapan salam tidak lain adalah doa untuk keselamatan, kesejahteraan dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak, dan diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Dengan begitu maka salat dimulai dengan pernyataan hubungan dengan Allah (takbir) dan diakhiri dengan pernyataan hubungan dengan sesama manusia (*taslim*, ucapan salam). Dan jika salat tidak menghasilkan ini, maka ia menjadi *muspra*, tanpa guna, bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah, karena dapat bersifat palsu dan menipu.

Salat menunjukkan hubungan sinergis antara Tuhan dan manusia. Tuhan akan selalu membimbing manusia dengan firman-Nya. Manusia selalu mendapat bimbingan dari Tuhan-Nya dengan keimanan. Iman adalah manifestasi hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tanpa iman, manusia akan salah arah dan terjerumus ke dalam kesalahan (dosa).

Maka dengan perintah salat Allah mengajarkan kepada manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Berkehendak terhadap diri manusia.

Mengingkari Eksistensi Tuhan

Melalui salat manusia akan selalu merasa diawasi oleh Dzat Yang Maha Melihat. Ketika manusia merasa diawasi, maka ia akan malu melakukan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Seseorang yang dapat menjalankan salatnya dengan baik, maka ia akan mampu menahan nafsunya. Ia akan secara tegas menolak perbuatan tercela.

Ia pun merasa malu jika melalaikan amanat dengan korupsi. Korupsi menjadi penanda kematian nalar sehat. Artinya, nalar sehat manusia sebagai makhluk berakal telah tiada saat mereka melakukan perbuatan itu.

Manusia yang baik dan mampu menjalankan salatnya dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah, s.a.w, akan merasa bersyukur dan memelihara kemanusiaan manusia. Hal ini dikarenakan, dalam gerakan salat menggambarkan hubungan yang dekat atau kepasrahan manusia kepada Tuhannya. Dalam salat yang terdiri atas banyak gerakan menunjukkan bahwa manusia dilarang berkomunikasi selain kepada Allah.

Korupsi merupakan model komunikasi bisu yang menghancurkan. Komunikasi ini telah meneguhkan manusia sebagai *homo homini lupus*. Manusia yang suka mengerkah. Manusia yang lebih suka merusak dibandingkan melakukan perbaikan. Manusia yang ingin selalu kaya dengan cara penuh tipu muslihat.

Padaahal tugas kemanusiaan sebagai manifestasi salat yang baik adalah menjadikan manusia sebagai *homohomini socius* (manusia beradab).

Manifestasi Kemanusiaan

Lebih lanjut, salat merupakan aktualisasi simbol-simbol dari religiusitas yang ada di dalamnya. Misalnya, ucapan salam di setiap akhir salat. Salam pada dasarnya adalah penyebaran kedamaian, keselamatan, dan kebersamaan seluruh umat manusia (bahkan seluruh makhluk Tuhan) di dunia.

Salam merupakan manifestasi kemanusiaan yang mulia. Pasalnya, ia senantiasa didorong dan dituntut untuk melakukan kebajikan setiap saat. Salat yang dilakukan minimal lima kali sehari, merupakan cerminan kehidupan harmoni sesama manusia. Saat manusia tak mampu menjaga harmoni ini, maka kesalehan sosial pun luntur.

Laku salam senantiasa mengingatkan manusia untuk menjaga orang lain dari keburukannya. Anggota badan manusia selayaknya merupakan cerminan dalam ucapan salam. Tangan misalnya, selayaknya diulurkan kepada yang membutuhkan, dan menjadi pendorong keutamaan dan keadaban berbangsa dan bernegara.

Salat dengan demikian hendaknya mendorong manusia untuk adil, humanis, berkemanusiaan secara universal, serta melakukan kesetiakawanan sosial. Salat dapat juga kita pahami sebagai aktivitas pembentukan akhlakul karimah, dan bila ini tidak dapat tumbuh kembang, maka pertanda salatnya belum sempurna.

Inilah yang kemudian oleh Cak Nur disebut sebagai *Islam rahmatan lil alamin*. Yaitu, proses ber-Islam yang senantiasa hidup di tengah kehidupan manusia dan menuntunnya mencapai kondisi sosial yang beradab. Pasalnya, agama selalu menjadi sumber sistem nilai. Sistem nilai memberi dimensi moral sebagai landasan pembangunan peradaban. Jika agama tidak mampu melakukan hal yang demikian, maka ia akan ikut runtuh bersama peradaban yang sedang terbangun (Budhy Munawar-Rachman-Elza Peldi Tahen, peny, 2013).

Pada akhirnya, momentum selayaknya kembali membuka lembaran kehidupan manusia untuk merefleksikan diri. Mengoreksi diri guna menemukan kesejatian manusia. Manusia yang senantiasa resah melihat kemunafikan dan menggejalanya kerapuhan bangsa dan negara.

Benni Setiawan, *Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU Universitas Negeri Yogyakarta, Peneliti Maarif Institute.*